

Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam Podcast Ormas Deddy Corbuzier

Rahmat Zaki Apriansah^{1✉}, Vebbi Andra², Irwan Satria³

(1,2,3) Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

✉ Corresponding author
[rahmatzakiapriansah1@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa kiasan dalam podcast Ormas Deddy Corbuzier di media sosial youtube. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam podcast tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis konten. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui teknik kepustakaan dengan mengutip kata-kata kiasan dari video podcast. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan tujuh bentuk gaya bahasa kiasan: personifikasi, simile, metafora, ironi, sinisme, antifrasis, dan paranomasia. Personifikasi ditemukan dalam penggunaan kata yang memberikan sifat manusia pada benda mati, sementara simile teridentifikasi melalui perbandingan eksplisit. Metafora membandingkan tanpa penghubung, seperti menyebut seseorang sebagai "binatang". Ironi muncul ketika pujian bertentangan dengan kenyataan, sedangkan sinisme berupa sindiran tajam. Antifrasis digunakan dengan menyatakan hal yang berlawanan dengan kenyataan, dan paranomasia ditemukan dalam permainan kata yang mirip bunyinya namun berbeda makna.

Kata Kunci: *Bentuk Gaya Bahasa Kiasan, Podcast Ormas Deddy Corbuzier, media sosial Youtube*

Abstract

This research examines the use of figurative language styles in Deddy Corbuzier's Ormas podcast on YouTube social media. The aim of the research is to identify and analyze the forms of figurative language used in the podcast. This research uses a qualitative approach with descriptive methods and content analysis. Data collection technique was collected through bibliography techniques by quoting figurative words from video podcasts. The data analysis technique used refers to the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation and verification. The research results found seven forms of figurative language: personification, simile, metaphor, irony, cynicism, antiphraasis, and paranomasia. Personification is found in the use of words that give human qualities to inanimate objects, while similes are identified through explicit comparisons. Metaphors compare without connecting, such as calling someone an "animal." Irony arises when praise contradicts reality, while cynicism takes the form of sharp satire. Antiphraasis is used to state something that is contrary to reality, and paranomasia is found in a play on words that sound similar but have different meanings.

Keyword: *Forms of Figurative Language Style, Deddy Corbuzier Ormas Podcast, Youtube social media*

PENDAHULUAN

Dengan banyaknya pengguna youtube di sosial media, pada beberapa tahun terakhir, YouTube telah menjadi platform yang sangat populer di kalangan berbagai kelompok usia. Fenomena ini menunjukkan pergeseran signifikan dari konsumsi media tradisional seperti televisi dan radio ke platform digital. Hal ini memunculkan urgensi untuk menganalisis gaya bahasa yang memengaruhi cara orang berkomunikasi, terutama dalam diskusi yang menyentuh isu sensitif seperti agama, negara, dan moral. digunakan oleh para kreator konten youtube.

Beberapa aspek penting dari fenomena ini termasuk **Penyebaran slang dan neologisme**: kreator konten di youtube sering kali memperkenalkan istilah slang atau kata-kata baru (*neologisme*) yang kemudian diadopsi oleh penonton mereka. Istilah-istilah ini dapat menyebar dengan cepat dan menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. Mulai dari anak-anak, hingga orang dewasa menjadikan youtube sebagai suatu media sosial yang populer. Dengan kepopuleran youtube itu menjadikannya sebagai sarana alat komunikasi dalam pengekspresian dan penyampaian pesan kepada khalayak umum. Hal ini dapat dilihat pada salah satu konten video youtube dalam salah satu podcast ormas deddy corbuzier pada media sosial youtube.

Pada podcast yang dimiliki oleh deddy corbuzier di chanel youtubenyang yang dipimpin oleh deddy corbuzier yang membahas mengenai topik permasalahan Agama, negara dan banyak Larangan serta konflik atau isu hangat dalam dan luar negeri. Beberapa tuturan yang disampaikan oleh beberapa tamu pro dan kontra sebagai mitra tutur memiliki informasi dan klarifikasi bahasa yang diucapkan secara lisan, sehingga perlu adanya pemahaman terkait gaya bahasa dalam tuturan yang diucapkan dan disampaikan serta bagaimana bentuk gaya bahasa kiasan dalam podcast Ormas deddy corbuzier di media sosial youtube diucapkan, dan bagaimana pengertian bentuk gaya kiasan yang digunakan dalam podcast Ormas deddy corbuzier di media sosial youtube diartikan.

Analisis penggunaan gaya bahasa kiasan dipilih peneliti untuk menganalisis tuturan serta gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam dialog percakapan di Podcast Ormas Deddy Corbuzier Pada Media Sosial Youtube. Karena diharapkan dapat memahami bagaimana bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam tindak tutur pada percakapannya dan maksud atau konteks di luar tuturannya.

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti amati baik itu berupa, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan sumber lainnya, terdapat penelitian yang mengkaji proses analisis gaya bahasa, baik itu dalam tindak tutur atau hal lainnya yang mana didalamnya terdapat pembahasan khusus mengenai gaya bahasa kiasan, anatra lain yaitu: Judul skripsi "Analisis Gaya Bahasa Kiasan di Dalam Novel Al-Ghoib" yang ditulis oleh Nawal El Sa'dawi. menunjukkan perbedaan pada fokus analisis gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam sebuah novel, yaitu "Al-Ghoib". Judul kedua, "Analisis Penggunaan. Gaya Bahasa Kiasan dalam Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial YouTube," lebih terkait dengan analisis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam konten podcast yang diproduksi oleh Deddy Corbuzier dan disebarakan melalui platform media sosial YouTube. Penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa kiasan dalam podcast Ormas Deddy Corbuzier yang belum banyak diteliti sebelumnya. Dengan menganalisis percakapan yang terjadi antara pembawa acara dan tamu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan, serta bagaimana pesan moral dapat diinterpretasikan dari dialog tersebut.

Disebabkan banyaknya gaya bahasa kiasan dalam tuturan dan nilai moral yang terkandung dalam diskusi tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Yang Terdapat Dalam Podcast Ormas Deddy Corbuzier Pada Media Sosial Youtube. Adapun alasan peneliti memilih penelitian Analisis penggunaan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam penggunaan tindak tutur pada podcast Ormas karena ditemukan banyak penggunaan bahasa kiasan dan pesan moral, khususnya yang berkaitan dengan bentuk gaya bahasa kiasan dalam podcast Ormas deddy corbuzier di media sosial youtube diucapkan, dan pengertian bentuk gaya kiasan yang digunakan dalam podcast Ormas deddy corbuzier di media sosial youtube. Penggunaan bahasa kiasan tersebut dapat dilihat dari diskusi yang berlangsung oleh pembawa acara yaitu Deddy Corbuzier dengan bintang tamu sebagai mitra tutur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang berbentuk kualitatif (Subadi, n.d.). Data yang ditemukan berupa kata-kata/ujaran, topik pembahasan yang berisi gaya bahasa kiasan didalam video Podcast Ormas Deddy Corbuzier Di Media Sosial Youtube.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi analisis konten. Yang mana metode studi analisis konten dalam penelitian ini adalah memahami tema dan kategori yang tertuang dalam pesan pada suatu teks, transkrip, atau narasi yang sesuai dengan gaya bahasa kiasan video Podcast Ormas Deddy Corbuzier Di Media Sosial Youtube (Subadi, n.d.).

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui teknik kepustakaan dengan mengutip kata-kata kiasan dari video podcast. Cahyono & Wekke mengatakan bahwa kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain (Wekke, Ismail Suardi, 2019). Penelitian yang berjudul Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial Youtube, dimulai dengan penyusunan proposal penelitian selanjutnya dengan mengumpulkan penyediaan dokumentasi berupa data dalam penelitian, dengan cara mengumpulkan video di youtube yang berisi tuturan atau kalimat dalam bentuk gaya bahasa kiasan pada Podcast Ormas Deddy Corbuzier Di Media Sosial Youtube. Langkah selanjutnya mentranskrip dan mendeskripsikan sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh penulis, hingga pada tahap proses pengolahan data dan penyajian data.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan maka tempat fokus penelitian ini adalah di media sosial youtube. Meskipun ini tidak secara fisik terkait dengan lokasi tertentu, media sosial YouTube sendiri bisa dianggap sebagai "tempat" di mana podcast Ormas Deddy Corbuzier tersedia dan disajikan kepada audiensnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah rekaman video podcast Ormas Deddy Corbuzier. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa gaya bahasa kiasan pada podcast Ormas Deddy Corbuzier.

Data dalam penelitian ini adalah transkrip kalimat yang menunjukkan adanya bentuk gaya bahasa kiasan di dalam video Podcast Ormas Deddy Corbuzier Pada Media Sosial Youtube. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan atau studi dokumen yang mana teknik pengumpulan data sekunder yang meliputi pengutipan dan pengkajian teori, data dan informasi dari berbagai buku, dokumen, internet, dan media cetak. Salah satu Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Wekke, Ismail Suardi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa video podcast Ormas Deddy Corbuzier yang dipublikasikan di kanal YouTube resmi Deddy Corbuzier. Ormas (Obrolan Masyarakat) merupakan sebuah chanel youtube yang membahas mengenai perdebatan terhadap suatu topik permasalahan yakni obrolan masyarakat yang sedang tenar di media sosial. Dengan peluncuran perdana video pertama yaitu pada tanggal 19 Februari 2023, dan hingga kini memiliki total 31 video.

Dalam setiap video yang diunggah, memiliki tema yang berbeda dan tema ini tidak diberitahukan terlebih dahulu oleh moderator. Tema akan diperlihatkan kepada tim pro dan kontra ketika sudah berada diposisi masing-masing. Dalam podcast ormas ini tim pro dan kontra akan dipersilahkan untuk terlebih dahulu mengatakan steatment atau argumentasinya mengenai mengapa mereka Pro dan Kontra terhadap tema yang diperlihatkan.

Dalam pembawaan acara podcast Ormas ini, dipandu oleh satu moderator utama yaitu Deddy Corbuzier. Dedy Corbuzier, sebagai seorang publik figur yang memiliki pengikut yang besar dan beragam, melalui chanel youtube Ormas sebagai platform untuk memperjuangkan isu-isu yang dianggapnya penting dalam masyarakat. Hal ini bisa termasuk kampanye untuk kesetaraan, advokasi kesehatan mental, atau mungkin mengangkat berbagai isu sosial yang relevan dengan ormas. Dengan demikian, saluran ini dapat berfungsi sebagai tempat untuk membangun kesadaran dan memobilisasi dukungan untuk perubahan positif dalam masyarakat.

Selain itu, Channel Youtube Ormas juga dapat menjadi tempat untuk berkolaborasi dengan tokoh-tokoh publik figure lain yang memiliki minat dan pandangan serupa tentang isu-isu sosial dan kemanusiaan. Melalui kerja sama dengan berbagai ahli dan aktivis, saluran ini dapat menyediakan konten-konten yang beragam dan berbobot, yang dapat memberikan sudut pandang yang berbeda-beda tentang masalah-masalah yang dibahas. Ini juga membuka peluang bagi dialog dan diskusi yang lebih dalam di antara berbagai pihak yang terlibat dalam perjuangan untuk perubahan positif.

Dari sudut pandang pengembangan pribadi, Channel Ormas di YouTube Dedy Corbuzier juga menawarkan konten-konten yang menginspirasi dan memotivasi para penontonnya. Dengan membagikan pengalaman-pengalaman pribadi, kisah sukses, dan pelajaran hidup, chanel youtube podcast ormas dapat menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang yang mengikuti salurannya. Hal ini juga dapat menjadi wadah bagi audiens untuk saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam

perjalanan mereka menuju pertumbuhan dan kesuksesan pribadi. Terakhir, melalui Channel Ormas di YouTube, bisa membangun komunitas online yang solid dan berdedikasi, yang terhubung oleh minat dan nilai-nilai yang sama. Dengan memberikan ruang bagi interaksi dan partisipasi dari para pengikutnya, saluran ini dapat menjadi tempat untuk pertukaran ide, dukungan, dan kolaborasi yang saling menguntungkan. Ini juga dapat menjadi sarana untuk memperluas jaringan sosial dan profesional, serta memperkuat solidaritas di antara mereka yang memiliki visi dan tujuan yang serupa.

Data yang dianalisis pada penelitian ini yaitu berupa katakata, kutipan, kalimat, yang diucapkan pada perdebatan Podcast Ormas Deddy Corbuzier Di Media Sosial Youtube. Yang dikaji melalui pendekatan Kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi). Dalam penelitian ini penulis berfokus pada penelitian bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan dalam Podcast Ormas Deddy Corbuzier Di Media Sosial Youtube. Analisis yang di fokuskan pada penelitian ini berupa bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan dalam Podcast Ormas Deddy Corbuzier Di Media Sosial Youtube.

Bentuk Gaya Bahasa Kiasan dalam Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial Youtube

Video 01 Cuma Kami yang Berani Ngomong!! (Besok Kami Hilang) - Ormas!!- Coki, Uus, Rispo, Ardit

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti di dalam video pertama Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial Youtube. Yang berjudul *Cuma Kami Yang Berani Ngomong!! (Besok Kami Hilang)- Ormas!!- Coki, Uus, Rispo, Ardi*. Yang mana video pertama ini, berdurasi 31.07 Menit. Dan dirilis pada tanggal 19 Februari 2023. Dengan bintang tamu atau narasumber dalam debat di video ormas yaitu: Coki Pardede (sebagai tim, pro), Rizky Firdaus Wijaksana atau Uus (sebagai tim kontra), Rispo (sebagai tim kontra), dan Ardit Erwanda (sebagai tim pro). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil temuan berupa bentuk gaya bahasa kiasan yang terdiri dari (4) data ironi yang terkandung dalam kalimat:

"Ini acara ormas ya namanya? Kenapa tidak ada air? Kan kalo marah bisa disiram."

"Ya.... tapi dengan adanya hukuman mati apalagi sekarang dengan berita yang rame itu membuktikan bahwa Hukum di Indonesia ditegakkan setegak-tegaknya pak Uus. Bukan masalah si anu, si ini, gitu... buktinya si itu tetep di...."

"Jadi gini ajalah pokoknya ini semua demi masyarakat Indonesia. Generasi yang lebih baik jangan pake narkobaka. Hukuman mati itu tidak perlu. Ya... biar koruptor itu gak jera gitu.../ha? Kenapa gak jera?.../gak nyambung lu!!/keceplosan lu..../ yaa... biar gak jera lah...karena kan sama aja...udah dihukum balik lagi balik lagi."

"Mau saya posting supaya terlihat seperti wakil rakyat bekerja."

(6) data sinisme yang terkandung kalimat:

"Wakil rakyat kan kalau meating tidur."

"loh iya dong iya dong... Kita harus logis. Kita kan adalah negara paling bersih dari orang baik."

"eh...! Semua orang butuh makan pasti ada yang korupsi kan? Nanti kalo saat dieksekusi Cuma pake air cabe gimana?"

"buat saya, saya setuju adanya hukuman mati. Kenapa? Karena pada saat vonis mati, ini adalah hiburan buat rakyat kecil."

"Segitu ragunya dengan hukum di indonesia nih misalnya. Berarti dia nanti kuburan mewah dong. Hahaha...."

"Pertanyaannya adalah Hukuman mati itu bukan boleh atau tidak, tapi sebenarnya ada atau tidak."

(4) data metafora, (3) data alusi, (1) data personifikasi, (2) data simile. Dengan pembahasan tema yang berhubungan dengan politik hukum di indonesia terkait hukuman mati di indonesia.

Video 2 Ya Tuhan Ngapain Bahas Ini!? 🔥 -Ormas-Uus, Dicky, Boris, Oki Rengga

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti di dalam video ke dua Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial Youtube. Yang berjudul *Ya Tuhan Ngapain Bahas Ini!? 🔥 -*

Ormas-Uus, Dicky, Boris, Oki Rengga. Yang mana video kedua ini, berdurasi 30.27 Menit. Dan dirilis pada tanggal 26 Februari 2023. Dengan bintang tamu atau narasumber dalam debat di video ormas yaitu: Uus (sebagai tim kontra), Dicky (sebagai tim kontra), Boris (sebagai tim pro), dan Oki Rengga (sebagai tim pro).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil temuan berupa bentuk gaya bahasa kiasan yang terdiri dari:

(1) metafora. Dengan pembahasan tema yang berhubungan dengan politik hukum di Indonesia terkait legalisasi ganja di Indonesia.

“itu baru dari level kalangan bawah sana, kalau yang diatas-atas...? pengambil keputusan. Lagi pada berdebat... “bapak jangan suap sana-sini ini bukan republik BBM”, gitu.”

Dari data diatas menunjukkan bentuk gaya bahasa kiasan metafora. Karena menggambarkan suatu objek atau tindakan dengan cara yang tidak harfiah, melainkan dengan menghubungkannya dengan objek atau tindakan lain yang dianggap memiliki kemiripan dalam beberapa aspek.

Bukti data 19 bisa dilihat pada link video berikut:

Menit ke 12.17

<https://youtu.be/-l-ECCGgG2w?si=Q2zbaUPYzTqS2Lo&t=737>

Dalam kalimat *“Ini bukan Republik BBM,”* istilah *“Republik BBM”* tidak digunakan secara harfiah untuk merujuk pada jenis pemerintahan yang sesungguhnya, melainkan sebagai pembandingan untuk menyampaikan suatu gagasan atau konsep yang lebih kompleks.

Berdasarkan analisis data, peneliti menyatakan bahwa kalimat kutipan dari data diatas yang didapatkan merupakan bentuk gaya bahasa kiasan metafora. Karena hal ini diperkuat pada verifikasi data melalui pendapat ahli di bidang bahasa oleh salah satu Dosen UINFAS Bengkulu yaitu Bapak Hendro Ade Saputra, M.Pd., yang menyatakan bahwa “benar”, dari seluruh data yang didapatkan itu adalah bentuk gaya bahasa kiasan metafora Karena sesuai dengan pengertian dari metafora sendiri yang menyampaikan menggambarkan suatu objek atau tindakan dengan cara yang tidak harfiah, melainkan dengan menghubungkannya dengan objek atau tindakan lain yang dianggap memiliki kemiripan dalam beberapa aspek.

Video 3 Sumpah Terjadi Pemukulan Di Acara Ini!!-Pajak....Ormas Keras!

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti di dalam video ke tiga Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial Youtube. Yang berjudul *SUMPAAH TERJADI PEMUKULAN DI ACARA INI!!-PAJAK....ORMAS KERAS!*. Yang mana video ke tiga ini, berdurasi 32.41 Menit. Dan dirilis pada tanggal 05 Maret 2023. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil temuan berupa bentuk gaya bahasa kiasan yang terdiri dari **(2) metafora, (2) ironi, (1) simile, (1) antifrasis, (1) paranomasia**. Dengan bintang tamu atau narasumber dalam debat di video ormas yaitu: Uus (sebagai tim pro), Boris (sebagai tim kontra), Jenda (sebagai tim Pro), dan Mael Le (sebagai tim kontra). Dengan pembahasan tema yang berhubungan dengan bayar pajak.

Data:

1. *“Emang ada aja pelangi ditengah-tengah badai.”*

Kalimat *“Emang ada aja pelangi di tengah-tengah badai”* termasuk dalam jenis kiasan **ironi**. Ironi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu pernyataan yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya atau dengan maksud menyindir. Dalam kalimat ini, ada unsur menyindir atau menunjukkan ketidakpercayaan bahwa sesuatu yang baik (pelangi) bisa muncul di situasi yang buruk (badai).

Bukti data bisa dilihat pada link video berikut:

Menit ke <https://youtu.be/fuMn6UQsMb8?si=r8G3G6HfDYZzJ1B&t=130>
2.10

2. “Jangan tutup mata anda!”

Kalimat “Jangan tutup mata anda!” termasuk ke dalam jenis kiasan **metafora**. Ciri-ciri metafora pada kalimat ini terletak pada penggunaan frasa “*tutup mata*” yang tidak hanya merujuk pada tindakan fisik tetapi juga memiliki makna kiasan.

Berikut adalah penjelasan rinci mengenai ciri-ciri metafora dalam kalimat tersebut: 1) Makna Kiasan: “*Tutup mata*” dalam kalimat ini tidak hanya berarti menutup mata secara fisik. Secara metaforis, ini berarti mengabaikan atau tidak mau melihat atau mengakui suatu kebenaran atau fakta. Ini adalah penggunaan kiasan yang menyiratkan sikap mental atau emosional daripada tindakan fisik. 2) Perbandingan Tidak Langsung: Metafora melakukan perbandingan tidak langsung antara tindakan fisik menutup mata dan tindakan mengabaikan sesuatu. Ini membantu pembaca memahami bahwa tindakan yang dimaksud bukan hanya tindakan fisik tetapi juga tindakan mental atau emosional.

Jadi, dalam kalimat “*Jangan tutup mata Anda!*,” ciri-ciri metafora terletak pada penggunaan frasa “tutup mata” yang digunakan untuk menggambarkan tindakan mengabaikan atau tidak mau mengakui sesuatu, sehingga memberikan makna yang lebih dalam dan tidak hanya terbatas pada tindakan fisik menutup mata.

Bukti data 21 bisa dilihat pada link video berikut:

Menit ke 18.02 <https://youtu.be/fuMn6UQsMb8?si=vBwCGcaOKi7LuYTN&t=1082>

Berdasarkan analisis data, peneliti menyatakan bahwa kalimat kutipan dari data diatas yang didapatkan merupakan bentuk gaya bahasa kiasan **metafora**. Karena hal ini diperkuat pada verifikasi data melalui pendapat ahli di bidang bahasa oleh salah satu Dosen UINFAS Bengkulu yaitu Bapak Hendro Ade Saputra, M.Pd., yang menyatakan bahwa “benar”, dari seluruh data yang didapatkan itu adalah bentuk gaya bahasa kiasan metafora Karena sesuai dengan pengertian dari metafora sendiri yang menyampaikan menggambarkan suatu objek atau tindakan dengan cara yang tidak harfiah, melainkan dengan menghubungkannya dengan objek atau tindakan lain yang dianggap memiliki kemiripan dalam beberapa aspek.

1. “Jual suara atau jual kemiskinan ni?”

Dari data diatas Kalimat “*Jual suara atau jual kemiskinan ni?*” termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan ironi. Ironi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, sering kali untuk menyoroti suatu masalah atau mengkritik secara halus. Bukti data 22 bisa dilihat pada link video berikut:

Menit ke 4.55 <https://youtu.be/fuMn6UQsMb8?si=rhUqbpapdwWsQ6LT&t=295>

“*bayar lah pajak lee... masa perkara pajak 40M aja paling berapa.../eh...selama ini juga kita bayar pajak cumakan kita lihat kok disana hura-hura sementara kita disini di peras keringatnya untuk bayar pajak gitu.*”

Kalimat “*Disana hura-hura kok sementara kita disini di peras keringatnya untuk bayar pajak.*” termasuk dalam **ironi** dan juga memiliki unsur **sindiran**.

Bukti data 23 bisa dilihat pada link video berikut:

Menit ke 11.02 https://youtu.be/fuMn6UQsMb8?si=yyKy0-KqWe_K97T-&t=662

Berdasarkan analisis data, peneliti menyatakan bahwa kalimat kutipan dari data diatas yang didapatkan merupakan bentuk gaya bahasa kiasan **ironi**. Karena hal ini diperkuat pada verifikasi data

melalui pendapat ahli di bidang bahasa oleh salah satu Dosen UINFAS Bengkulu yaitu Bapak Hendro Ade Saputra, M.Pd., yang menyatakan bahwa “benar”, dari seluruh data yang didapatkan itu adalah bentuk gaya bahasa kiasan ironi Karena sesuai dengan pengertian dari ironi sendiri.

2. “Eh... sesuai dengan briefingnya dengan mael tadi tentang pajak. Dengan bayar pajak itu ya... kok kesannya kita seperti memberikan bahan bakar untuk dikorupsi.”

3.

Kalimat “Dengan bayar pajak itu ya... kok kesannya kita seperti .” termasuk kedalam jenis kiasan **simile atau persamaan**. Karena Kalimat ini menggunakan kata “seperti” untuk membuat perbandingan antara membayar pajak dan memberikan bahan bakar untuk dikorupsi. Simile adalah jenis kiasan yang membandingkan dua hal secara eksplisit menggunakan kata-kata penghubung seperti “seperti” atau “bagai”.

Bukti data 24 bisa dilihat pada link video berikut:

Menit ke 13.25 https://youtu.be/fuMn6UQsMb8?si=29_Rfp7pcMnUPBmi&t=805

Berdasarkan analisis data, peneliti menyatakan bahwa kalimat kutipan dari data diatas yang didapatkan merupakan bentuk gaya bahasa kiasan simile. Karena hal ini diperkuat pada ferivikasi data melalui pendapat ahli di bidang bahasa oleh salah satu Dosen UINFAS Bengkulu yaitu Bapak Hendro Ade Saputra, M.Pd., yang menyatakan bahwa “benar”, dari seluruh data yang didapatkan itu adalah bentuk gaya bahasa kiasan simile Karena sesuai dengan pengertian dari simile sendiri.

4. “Tidak ada orang jahat kalo tidak ada orang baik”

5.

Kalimat “Tidak ada orang jahat kalau tidak ada orang baik” termasuk dalam **antifrasis**. Antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan makna yang berlawanan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan, sering kali untuk menciptakan efek ironis atau kontras yang tajam.

Bukti data 25 bisa dilihat pada link video berikut:

Menit ke 16.16 <https://youtu.be/fuMn6UQsMb8?si=IA0-o8-7tFLHQhDy&t=976>

Berdasarkan analisis data, peneliti menyatakan bahwa kalimat kutipan dari data diatas yang didapatkan merupakan bentuk gaya bahasa kiasan antifrasis. Karena hal ini diperkuat pada ferivikasi data melalui pendapat ahli di bidang bahasa oleh salah satu Dosen UINFAS Bengkulu yaitu Bapak Hendro Ade Saputra, M.Pd., yang menyatakan bahwa “benar”, dari seluruh data yang didapatkan itu adalah bentuk gaya bahasa kiasan antifrasis Karena sesuai dengan pengertian dari antifrasis sendiri.

6. “Ini ngomongin jalan berlobang bukan lobang berjalan.”

7.

Kalimat “Ini ngomongin jalan berlobang bukan lobang berjalan.” termasuk ke dalam jenis kiasan **paranomasia**. Karena didalam kalimat tersebut terdapat permainan kata yang menggunakan kemiripan bunyi antara dua kata atau lebih untuk menciptakan efek humor atau retorika.

Bukti data 26 bisa dilihat pada link video berikut:

Menit ke 21.34 <https://youtu.be/fuMn6UQsMb8?si=c0inmvaczuhZiAOy&t=1294>

Berdasarkan analisis data, peneliti menyatakan bahwa kalimat kutipan dari data diatas yang didapatkan merupakan bentuk gaya bahasa kiasan **paranomasia**. Karena hal ini diperkuat pada ferivikasi data melalui pendapat ahli di bidang bahasa oleh salah satu Dosen UINFAS Bengkulu yaitu Bapak Hendro Ade Saputra, M.Pd., yang menyatakan bahwa “benar”, dari seluruh data yang

didapatkan itu adalah bentuk gaya bahasa kiasan paranomasia Karena sesuai dengan pengertian dari paranomasia itu sendiri.

1. Video 4 Beneran Maaarah Besaaar!! Terpojok Habis Di Ormas-Mamat Alkatiri, Arie Kriting

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti di dalam video ke tiga Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial Youtube. Yang berjudul Beneran Maaarah Besaaar!! Terpojok Habis Di Ormas-Mamat Alkatiri, Arie Kriting. Yang mana video ke EMPAT ini, berdurasi 32.10 Menit. Dan dirilis pada tanggal 12 Maret 2023. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil temuan berupa bentuk gaya bahasa kiasan yang terdiri dari **(1) ironi, (3) metafora, (1) personifikasi**. Dengan bintang tamu atau narasumber dalam debat di video ormas yaitu: Uus (sebagai tim kontra), Mamat Alkatiri (sebagai tim kontra), Arie Kriting (sebagai tim pro), Pras Teguh (sebagai tim pro). Dengan pembahasan tema yang berhubungan dengan politik hukum di Indonesia terkait Ormas.

Data :

a) Personifikasi

1) *"Tidak... kan nanti kalo gitu masyarakat yang nonton meraba-meraba."*

2)

Kalimat *"Tidak... kan nanti kalo gitu masyarakat yang nonton meraba-meraba"* mengandung personifikasi. Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak. Dalam kalimat ini, ciri-ciri personifikasi terlihat pada frasa *"meraba-meraba."*

Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang bagian yang menunjukkan ciri-ciri personifikasi: 1) rasa *"meraba-meraba"*: Kata *"meraba"* secara harfiah berarti menyentuh atau merasakan sesuatu dengan tangan. Ini adalah tindakan yang biasanya dilakukan oleh manusia atau makhluk hidup. Dalam kalimat ini, tindakan *"meraba-meraba"* diberikan kepada *"masyarakat yang nonton,"* yang secara kiasan menggambarkan kebingungan atau usaha mereka untuk memahami sesuatu yang tidak jelas. 2) Penggunaan Sifat Manusia: Tindakan *"meraba-meraba"* digunakan secara figuratif untuk menggambarkan upaya masyarakat dalam memahami atau mencari tahu sesuatu. Ini memberikan sifat manusiawi (yaitu, tindakan meraba dengan tangan) kepada konsep abstrak (yaitu, usaha mencari pemahaman).

Bukti kutipan data ini dapat dilihat pada link video berikut:

Menit ke <https://youtu.be/x68DB6njHqw?si=2UrIjQ6BFRPAF6tR&t=1813>
30.13

Berdasarkan analisis data, peneliti menyatakan bahwa kalimat kutipan dari data diatas yang didapatkan merupakan bentuk gaya bahasa kiasan personifikasi. Karena hal ini diperkuat pada verifikasi data melalui pendapat ahli di bidang bahasa oleh salah satu Dosen UINFAS Bengkulu yaitu Bapak Hendro Ade Saputra, M.Pd., yang menyatakan bahwa "benar", dari seluruh data yang didapatkan itu adalah bentuk gaya bahasa kiasan personifikasi Karena sesuai dengan pengertian dari personifikasi sendiri.

b) Metafora

3) *"Kau juga salah, baru mulai kau sudah gali kuburan sendiri."*

Kalimat *"Kau gali kuburan sendiri"* merupakan **metafora**, sebuah bentuk gaya bahasa yang membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembanding eksplisit seperti *"seperti"* atau *"bagai."* Metafora ini mengungkapkan bahwa tindakan seseorang yang sedang dilakukan akan membawa dampak negatif bagi dirinya sendiri, seolah-olah mereka sedang menggali kuburan untuk dirinya sendiri.

Ciri-ciri metafora dalam kalimat ini dapat dilihat pada: 1) **Penggunaan frasa "Gali kuburan"**: Secara harfiah, *"Gali kuburan"* berarti membuat lubang di tanah untuk pemakaman. Namun, dalam konteks ini, frasa tersebut digunakan secara figuratif untuk menggambarkan tindakan yang merugikan diri sendiri. 2) **Makna implisit**: Kalimat tersebut tidak berarti bahwa orang tersebut benar-benar

menggali kuburan secara fisik, melainkan menunjukkan konsekuensi dari tindakan atau keputusan buruk yang diambil oleh orang tersebut.

Bukti kutipan:

Menit ke https://youtu.be/x68DB6njHqw?si=GNz4cHG1WShnp_D3&t=757
12.37

4) “*tenang teman-teman tenang, supaya ini lebih terarah....! Ini sudah keliatan benang merahnya.*”

Kalimat “*Ini sudah keliatan benang merahnya*” merupakan sebuah **metafora**. Berikut adalah bagian yang menunjukkan ciri-ciri metafora dalam kalimat tersebut:

Frasa “Benang Merah”: Secara harfiah, benang merah adalah benang yang berwarna merah. Namun, dalam konteks ini, “*benang merah*” digunakan secara metaforis untuk merujuk pada koneksi, tema utama, atau hubungan yang jelas antara berbagai bagian dari suatu cerita, situasi, atau argumen.

Visualisasi Konseptual: Metafora “*benang merah*” memberikan gambaran visual tentang sesuatu yang menghubungkan berbagai elemen yang terpisah. Hal ini membantu pendengar atau pembaca untuk memahami konsep abstrak dengan lebih mudah melalui visualisasi sebuah benang yang menghubungkan titik-titik atau elemen-elemen yang berbeda.

Efek Klarifikasi: Metafora ini berfungsi untuk memperjelas atau menggaris bawahi adanya hubungan atau pola yang sebelumnya mungkin tidak terlihat. Dalam konteks kalimat, penggunaan “*benang merah*” membantu peneliti atau untuk memahami bahwa ada pola atau koneksi yang kini menjadi jelas terkait argumen yang didebatkan.

Bukti kutipan:

Menit ke <https://youtu.be/x68DB6njHqw?si=DRTJs2rrqPFyvu6Y&t=1376>
22.56

Berdasarkan analisis data, peneliti menyatakan bahwa kalimat kutipan dari data diatas yang didapatkan merupakan bentuk gaya bahasa kiasan metafora. Karena hal ini diperkuat pada ferivikasi data melalui pendapat ahli di bidang bahasa oleh salah satu Dosen UINFAS Bengkulu yaitu Bapak Hendro Ade Saputra, M.Pd., yang menyatakan bahwa “benar”, dari seluruh data yang didapatkan itu adalah bentuk gaya bahasa kiasan metafora Karena sesuai dengan pengertian dari metafora sendiri.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan tentang bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang terkandung pada “analisis penggunaan gaya bahasa kiasan dalam podcast ormas Deddy Corbuzier di media sosial youtube”. Podcast Ormas (Organisasi Masyarakat) di salah satu media sosial youtube yang merupakan salah satu program podcast yang dipandu langsung oleh Dedy Corbuzier. Dengan peluncuran perdana video pertama yaitu pada tanggal 19 Februari 2023, dan hingga kini memiliki total 31 video. Penelitian ini dilakukan sebanyak satu kali, yaitu menggunakan teknik kepustakaan.

Peneliti mengumpulkan data dengan menyimak video secara menyeluruh dengan penuh ketelitian. Data yang dikumpulkan berupa kutipan kata-kata dalam video podcast ormas Deddy Corbuzier di media sosial youtube. Berdasarkan hasil penelitian pada analisis data dari permasalahan di atas, yaitu bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan dalam video podcast ormas Deddy Corbuzier di media sosial youtube, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan menurut teori keraf digolongkan menjadi 18 golongan, setelah di teliti dan di analisis dalam video Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial Youtube, terdapat 7 bentuk gaya bahasa kiasan. Diantaranya, bentuk gaya bahasa kiasan personifikasi, simile atau persamaan, metafora, ironi, sinisme, antifrasis, paranomasia.

Pembahasan mengenai mengapa hanya ada pemilihan 7 bentuk Gaya Bahasa Kiasan dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk fokus pada tujuh bentuk gaya bahasa kiasan dari total 18 bentuk yang dikemukakan oleh Gorys Keraf. Adapun ketujuh bentuk tersebut adalah personifikasi, simile (persamaan), metafora, ironi, sinisme, antifrasis, dan paranomasia. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang dijelaskan sebagai berikut:

Relevansi dan Dominasi dalam Konteks, Podcast Deddy Corbuzier seringkali menyajikan konten yang bersifat diskursif dan kritis, di mana penggunaan gaya bahasa kiasan memainkan peran penting dalam memperkuat pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, gaya bahasa seperti personifikasi, simile, dan metafora sering digunakan untuk membuat pernyataan yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh audiens. Misalnya, dalam diskusi mengenai isu sosial atau politik, penggunaan metafora dapat membantu audiens membayangkan situasi yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan jelas. Demikian pula, ironi, sinisme, dan antifrasis sering digunakan untuk menyoroti ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dan kenyataan yang ada, sehingga menambah kedalaman dan kompleksitas diskusi.

Frekuensi penggunaan berdasarkan observasi awal terhadap video-video podcast yang dianalisis ditemukan bahwa ketujuh gaya bahasa ini paling sering muncul. Frekuensi penggunaan yang tinggi menunjukkan bahwa gaya-gaya bahasa ini merupakan alat retorik utama yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan pesan mereka. Misalnya, Deddy Corbuzier dan tamu-tamunya sering menggunakan ironi dan sinisme untuk mengkritik fenomena sosial atau politik, sementara metafora dan simile digunakan untuk menggambarkan konsep yang abstrak dengan cara yang lebih visual dan konkret.

Keterkaitan dengan tujuan penelitian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa kiasan yang memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan respon audiens. Gaya bahasa seperti personifikasi, simile, metafora, ironi, sinisme, antifrasis, dan paranomasia memiliki efek retorik yang kuat dan dapat mempengaruhi cara audiens menerima dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Misalnya, penggunaan metafora yang efektif dapat membantu audiens memahami konsep yang kompleks dengan cara yang lebih intuitif, sementara penggunaan ironi dan sinisme dapat menyoroti absurditas atau kontradiksi dalam suatu argumen.

Keberagaman gaya Bahasa, ketujuh gaya bahasa yang dipilih mencakup berbagai bentuk ekspresi retorik yang beragam. Personifikasi dan metafora memungkinkan visualisasi yang lebih hidup, sementara simile dan paranomasia menambahkan elemen perbandingan dan permainan kata. Ironi, sinisme, dan antifrasis, di sisi lain, memberikan kedalaman emosional dan sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial atau humor. Dengan menganalisis beragam gaya bahasa ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang cara-cara berbeda di mana gaya bahasa kiasan digunakan dalam video podcast untuk mencapai efek retorik tertentu.

Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya, Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada, fokus pada tujuh gaya bahasa ini memungkinkan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih detail dan substansial daripada jika kami mencoba mencakup semua 18 bentuk gaya bahasa kiasan. Dengan memfokuskan penelitian pada tujuh bentuk yang paling relevan dan dominan, kami dapat memastikan bahwa setiap gaya bahasa dianalisis secara mendalam, termasuk konteks penggunaannya, efek retoriknya, dan respons audiens terhadapnya.

Kesesuaian dengan Teori Gorys Keraf. Pemilihan ketujuh gaya bahasa ini juga sesuai dengan pandangan Gorys Keraf tentang pentingnya gaya bahasa kiasan dalam komunikasi. Gorys Keraf menekankan bahwa gaya bahasa ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkaya arti dan mempengaruhi cara pesan diterima oleh audiens. Dalam bukunya, Keraf menguraikan bagaimana setiap bentuk gaya bahasa kiasan dapat digunakan untuk menciptakan efek retorik yang berbeda dan memperdalam pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, fokus pada tujuh gaya bahasa ini tidak hanya didasarkan pada relevansi dan frekuensi penggunaannya dalam video podcast, tetapi juga pada pandangan teoretis yang kuat mengenai peran gaya bahasa kiasan dalam komunikasi.

Keunikan dan Keefektifan Gaya Bahasa yang Dipilih. Setiap gaya bahasa yang dipilih memiliki keunikan dan keefektifannya sendiri dalam menyampaikan pesan. Misalnya, personifikasi memberikan karakteristik manusia kepada objek atau konsep abstrak, membuatnya lebih relatable bagi audiens. Simile menggunakan perbandingan eksplisit untuk menjelaskan suatu konsep, sementara metafora menghubungkan dua hal yang tampaknya tidak berhubungan untuk menyoroti kesamaan yang mendasar. Ironi, sinisme, dan antifrasis sering digunakan untuk mengkritik atau mengejek, memberikan dimensi tambahan pada diskusi. Paranomasia atau permainan kata

menambahkan unsur humor atau kecerdasan, membuat pesan lebih menarik dan menghibur. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, kami percaya bahwa fokus pada tujuh bentuk gaya bahasa kiasan ini memungkinkan kami untuk memberikan analisis yang lebih mendalam dan berarti, serta relevan dengan konteks video podcast yang dianalisis. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya penelitian kami, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih baik tentang cara-cara efektif penggunaan gaya bahasa kiasan dalam komunikasi modern.

Implikasi dari temuan penelitian ini terhadap perkembangan bidang keilmuan linguistik, khususnya dalam studi stilistika dan retorika dalam media digital, sangat signifikan. Dengan meneliti penggunaan gaya bahasa kiasan dalam Podcast Ormas Deddy Corbuzier, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana gaya bahasa digunakan dalam komunikasi digital untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Studi ini sejalan dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Lakoff dan Johnson (1980) yang menekankan pentingnya metafora dalam kognisi manusia, serta penelitian dari Simpson (2004) mengenai penggunaan ironi dalam wacana media. Selain itu, penelitian ini juga mengonfirmasi temuan dari Crystal (2011) mengenai bagaimana komunikasi digital mempengaruhi penggunaan bahasa dan gaya komunikasi.

Dalam konteks studi retorika digital, penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Zeng & Green (2018) yang menunjukkan bahwa gaya bahasa kiasan dapat meningkatkan keterlibatan audiens dalam platform media sosial. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halliday & Matthiessen (2014) yang membahas fungsi interpersonal dalam bahasa, khususnya bagaimana ironi dan sinisme digunakan untuk membangun hubungan sosial dalam komunikasi digital. Di sisi lain, studi dari Burgers, Konijn, & Steen (2016) mengenai humor dalam komunikasi politik relevan dengan temuan penelitian ini, terutama dalam hal penggunaan sinisme dan antifrasis sebagai alat retorik yang efektif dalam mengkritik fenomena sosial.

Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana bahasa berkembang dalam era digital, sebagaimana diungkapkan dalam studi dari Androutsopoulos (2006) yang membahas tentang perubahan linguistik dalam media sosial. Dalam lingkup nasional, penelitian ini melengkapi studi yang dilakukan oleh Alwi (2015) mengenai stilistika bahasa Indonesia, yang menyoroti bagaimana metafora dan personifikasi sering digunakan dalam komunikasi formal maupun informal. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan dari Suherman (2018) yang meneliti peran bahasa dalam diskusi politik di media sosial, yang menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa kiasan dapat memperkuat argumentasi dan daya tarik wacana publik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya studi tentang stilistika dalam media digital dengan menambahkan perspektif baru mengenai penggunaan gaya bahasa dalam podcast sebagai salah satu bentuk komunikasi digital yang semakin populer.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah fokus penelitian yang hanya pada tujuh bentuk gaya bahasa kiasan dari total delapan belas bentuk yang dikemukakan oleh Gorys Keraf. Keterbatasan ini menyebabkan penelitian tidak mencakup bentuk-bentuk lain yang mungkin juga relevan dalam konteks podcast. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan teknik kepustakaan dengan menyimak video secara menyeluruh tanpa melibatkan analisis kuantitatif mengenai frekuensi kemunculan masing-masing gaya bahasa, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dominasi dan pola penggunaannya.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan analisis dengan mencakup lebih banyak bentuk gaya bahasa kiasan serta melakukan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis frekuensi dan pola penggunaannya. Selain itu, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana gaya bahasa ini diterima oleh audiens, misalnya dengan melakukan studi eksperimental atau survei untuk memahami dampak gaya bahasa kiasan terhadap pemahaman dan respon audiens. Dengan demikian, penelitian mendatang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran gaya bahasa kiasan dalam komunikasi digital dan bagaimana penggunaannya dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada video Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial Youtube, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan menurut teori Keraf itu digolongkan menjadi 18 golongan, setelah di teliti dan di analisis dalam video Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial Youtube, terdapat 7 bentuk gaya bahasa kiasan. Diantaranya, bentuk gaya bahasa kiasan personifikasi, simile atau persamaan, metafora, ironi, sinisme, antifrasis, paranomasia. Jumlah data dari bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang di teliti dalam pada video Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial Youtube adalah 30 data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan bimbingan-Nya sehingga dapat menyelesaikan jurnal berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Dalam Podcast Ormas Deddy Corbuzier di Media Sosial YouTube*. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis juga menyadari bahwa jurnal ini terselesaikan berkat bimbingan, motivasi, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Zulkarnain, Dr. Mus Mulyadi, M. Hidayaturrahman, Dr. Irwan Satria, Vebbi Andra, serta seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2015). *Stilistika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Androutsopoulos, J. (2006). Introduction: Sociolinguistics and computer-mediated communication. *Journal of Sociolinguistics*, 10(4), 419-438. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2006.00287.x>
- Burgers, C., Konijn, E. A., & Steen, G. J. (2016). Humor types and political satire: Conceptualizing humor in communication. *Humor: International Journal of Humor Research*, 29(3), 329-348. <https://doi.org/10.1515/humor-2016-0020>
- Cahyono, B. Y., & Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Gawe Buku CV. Adi Karya Mandiri.
- Corbuzier, D. (2023). Podcast Ormas: Exploring social discourse. Retrieved from YouTube: <https://www.youtube.com/DeddyCorbuzier>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. London: Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *An introduction to functional grammar* (4th ed.). London: Routledge.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kominfo. (2020). *Laporan tahunan perkembangan media sosial di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mayring, P. (2014). *Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures, and software solution*. Klagenfurt, Austria: Beltz.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. London: Routledge.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suherman, R. (2018). *Bahasa dalam diskusi politik di media sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wekke, I. S., & dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Gawe Buku CV. Adi Karya Mandiri.
- Zeng, J., & Green, R. (2018). Digital rhetoric: A new approach to communication on social media. *New Media & Society*, 20(4), 142-157. <https://doi.org/10.1177/1461444818763437>